

PELATIHAN SABLON *RUBBER* UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA WARGA BINAAN LAPAS KELAS IIA MALANG

**Ian Iradatillah Muhtarom¹, Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim², Elizabeh
Dewi Ekaristiningrum³, Arif Subekti⁴, Hariyono⁵**

^{1,2,3,4,5}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang,
Jalan Semarang No. 5, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

¹e-mail ianmuhtarom.019@gmail.com

Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan seringkali mendapat stigma buruk di masyarakat, sedangkan di sisi lain para warga binaan membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka setelah keluar dari lembaga tersebut. Salah satunya Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di kota Malang. Lembaga ini khusus menampung warga binaan perempuan. Pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan ketrampilan wirausaha warga binaan melalui pelatihan teknik sablon *rubber*. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif melalui model pelatihan berbasis praktik yang dilakukan selama satu hari. Metode ini mengacu pada kerangka *Participatory Action Research (PAR)*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu memahami teknik dasar sablon, mengikuti seluruh sesi pelatihan secara aktif, serta menunjukkan minat untuk mengembangkan keterampilan ini sebagai bekal usaha setelah bebas.

Kata Kunci: sablon *rubber*, warga binaan perempuan, lembaga pemasyarakatan

Abstract

Correctional institutions are often stigmatized by society, while inmates, on the other hand, need education to improve their quality of life after release. One such institution is Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Malang, which specifically accommodates female inmates. This community service program aimed to develop entrepreneurial skills among the inmates through training in rubber screen printing techniques. The activity was conducted using a participatory method through a practice-based training model carried out in one day. This method refers to the framework of Participatory Action Research (PAR). The results showed that the majority of participants were able to understand the basic screen printing techniques, actively engage in all training sessions, and expressed interest in developing these skills as a foundation for entrepreneurial efforts after release.

Keywords: *rubber screen printing, female prisoners, prison*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, sistem kepenjaraan digantikan dengan sistem pemasyarakatan, dimana institusi yang menjalankannya disebut dengan Lembaga Pemasyarakatan. Institusi ini diatur secara resmi dalam Undang-undang Nomor 22 tahun 2022 atau yang umum dikenal dengan UU Pemasyarakatan. Undang-undang ini menambahkan nilai-nilai keadilan restoratif dan reintegratif untuk menggantikan Undang-undang

Nomor 12 tahun 1995 yang hanya memasukkan nilai keadilan retributif yang mengedepankan penghukuman bagi warga binaan (Abram, 2023). Perubahan sistem pemasyarakatan memiliki sejarah yang panjang dengan berbagai dinamika perubahan istilah pada setiap periodenya. Dimulai pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda yang memiliki tiga periode dan istilah kepenjaraan yang berbeda (Pujileksono, 2017) hingga periode pemasyarakatan yang dimulai pada 27 April 1964 saat Menteri Kehakiman Republik Indonesia mencetuskan konsep pemasyarakatan menggantikan konsep pemenjaraan (Ilham, 2020).

Konsep pemasyarakatan sendiri terus bertransformasi guna menciptakan citra penjara yang lebih humanis. Hal ini dilakukan agar penjara tidak hanya dipandang sebagai tempat berkumpulnya orang-orang bermasalah; sebuah tempat yang sarat akan kekerasan, diskriminasi, segregasi, penyimpangan seksual, dan berbagai masalah sosial lainnya (Pujileksono, 2017). Transformasi ini juga dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Malang yang menghadirkan berbagai inovasi dan layanan yang berkembang secara berkelanjutan, untuk selanjutnya dalam artikel ini Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Malang akan ditulis Lapas Perempuan Malang (LPP Malang). LPP Malang pernah meraih predikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) pada tahun 2018 dan sering menjadi Lapas percontohan karena mampu menerapkan konsep pemasyarakatan dengan baik. LPP Malang memberikan rutinitas positif berupa pembinaan keterampilan dan pembinaan keagamaan agar menghilangkan kecenderungan mengulangi tindak pidana warga binaan sehingga menekan angka residivis. Hal ini penting karena residivis cenderung tertarik pada pembinaan kepribadian, terutama yang berkaitan dengan kesadaran beragama (Vellienda & Harianto, 2020).

Transformasi Lembaga Pemasyarakatan ke arah yang lebih positif dengan menggunakan pembinaan yang humanis dibawah konsep pemasyarakatan nampaknya belum bisa menyelesaikan masalah-masalah yang dialami warga binaan. Salah satu masalah yang dialami warga binaan adalah kehidupan setelah bebas, dimana warga binaan mendapat stigma buruk pasca mendekam di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini menjadi masalah yang pelik karena respon yang diberikan pada para warga binaan pada dasarnya hasil dari konsekuensi dari apa yang mereka

lakukan; secara umum bentuk-bentuk deskriminasi yang di terima warga binaan adalah (a) pemikiran negatif, (b) stigma berupa stereotipe; dan (c) ketidakadilan (Meilya et al., 2020). Masalah ini menjadi penghambat warga binaan perempuan untuk melakukan reintegrasi pasca bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Reintegrasi sosial warga binaan perempuan ke dalam masyarakat menjadi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Proses reintegrasi sosial sendiri merupakan sebuah proses yang rumit karena berhubungan dengan ikatan sosial masyarakat dengan pelanggar hukum, selain itu juga berkaitan dengan dukungan sosial dan pemerintah, keluarga, dan lingkungan sosia (Sari, 2021).

Reintegrasi ini penting untuk diperhatikan, mengingat jumlah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada rentang waktu tahun 2016 sampai 2020 saja jumlah rata - rata warga binaan perempuan usia dewasa mengalami peningkatan mencapai tiga ribu orang (Sari et al., 2023). Hal ini patut diperhatikan karena tanpa penanganan seperti pembekalan pengembangan keterampilan, bantuan pemulihan sosial dan emosional, serta *monitoring* dan dukungan lanjutan (Sari et al., 2023) akan banyak warga binaan yang mengalami kesulitan setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kegagalan reintegrasi warga binaan berimplikasi pada kesulitan ekonomi, dimana warga binaan akan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan ekonomi (Meilya et al., 2020; Sari et al., 2023; Sari, 2021; Widianoro, 2016)

Fenomena demikian terjadi hampir diseluruh Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Indonesia, tidak terkecuali LPP Malang. Sebagai Lembaga Pemasyarakatan yang khusus menampung warga binaan perempuan, LPP Malang menghadapi permasalahan serupa dalam upaya pembinaan dan pemberdayaan warga binaan. Berdasarkan wawancara dengan petugas LPP Malang salah satu cara mengatasi masalah ini adalah memberikan berbagai pelatihan untuk menciptakan kemandirian ekonomi sehingga warga binaan bisa melakukan kegiatan kewirausahaan. Dari beberapa artikel berita dan media audiovisual tentang LPP Malang didapatkan informasi bahwa warga binaan perempuan diberi pendampingan keterampilan berupa merajut, menjahit, pengolahan makan, laundry, ecoprint, bermusik, tari, gamelan dan sebagainya (Pahrany et al., 2024). Selama proses identifikasi LPP

Malang, tim pengabdian menemukan beberapa keterampilan yang diberikan sebagian besar adalah keterampilan yang bersifat feminis, beberapa menunjukkan bahwa perempuan yang baik adalah yang bisa melakukan pekerjaan feminis, bahkan mengarah pada hal-hal domestik.

Tim pengabdian menginterpretasikan beberapa keterampilan demikian adalah seakan memperkuat gagasan bahwa perempuan tidak bisa melakukan hal selain pekerjaan domestik. Hal ini menunjukkan bahwa dewasa ini, *status quo* perempuan hanya mampu mengerjakan kegiatan domestik masih bertahan dan hal ini terepresentasi dalam berbagai aspek seperti sosial, budaya, politik bahkan ekonomi (Ajizah & Khomisah, 2021). Hal ini seakan menunjukkan bahwa perempuan dijauhkan dengan kegiatan-kegiatan ekonomi, padahal perempuan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi melalui jalan hak partisipasi angkatan kerja, investasi kesehatan, ekonomi dan kewirausahaan (Rosyidi & Rofiq, 2025). Karena itu pengabdian ini mencoba mengadakan sebuah pelatihan keterampilan yang belum ada di LPP Malang yaitu pelatihan sablon *rubber*. Selain karena kebutuhan pasar yang bisa menampung karya-karya hasil keterampilan sablon *rubber*, pelatihan ini diharapkan bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan warga binaan LPP Malang.

Beberapa literatur yang dihimpun menunjukkan bagaimana pelatihan kewirausahaan efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi sehingga memberikan peluang rehabilitas pada warga binaan, hal ini berlaku dibanyak tempat khususnya di Indonesia, kewirausahaan bisa menjadi alternatif dari kesulitan warga binaan mencari pekerjaan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, walaupun bagi warga binaan wirausaha tentu bukan hal yang mudah (Hamenda & Hamenda, 2024; Pahrany et al., 2024; Robinson & Fernhaber, 2024). Secara spesifik pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan sablon *rubber*. Teknik sablon *rubber* sengaja dipilih karena dari segi alat dan bahan cukup praktis dan ekonomis sehingga cocok untuk pemula. Pelatihan kepada warga binaan di LPP Malang ini sebagai upaya pemberdayaan dan peningkatan kemandirian ekonomi.

Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang wirausaha yang berkelanjutan

bagi para warga binaan perempuan setelah mereka menyelesaikan masa hukuman. Melalui peningkatan keterampilan dan kesempatan berwirausaha, program ini mendukung proses reintegrasi sosial dan ekonomi warga binaan ke dalam masyarakat, sekaligus mengurangi stigma negatif yang sering mereka hadapi.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan cara berkerjasama dengan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Malang sebagai mitra. LPP Malang dipilih karena sebelumnya sudah memiliki MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan Universitas Negeri Malang. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif melalui model pelatihan berbasis praktik yang dilakukan selama satu hari. Metode ini mengacu pada kerangka *Participatory Action Research (PAR)*, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap kegiatan. Kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024 dengan melibatkan 10 orang warga binaan yang dipilih oleh pihak LPP Malang berdasarkan minat serta kesiapan warga binaan untuk mengikuti pelatihan. Penggunaan metode partisipatif berbasis praktik ini bertujuan agar keterampilan sablon *rubber* yang diberikan dapat langsung diterapkan oleh peserta dan mendorong munculnya kepercayaan diri peserta. Adapun tahapan kegiatan pengabdian sebagai berikut:

Studi Pendahuluan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap ini diawali dengan kegiatan observasi lapangan dan wawancara dengan petugas LPP Malang untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi serta minat warga binaan terhadap bidang kewirausahaan khususnya bisnis sablon *rubber*. Data yang sudah didapatkan kemudian diolah sebagai dasar dalam merancang pelatihan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan warga binaan.

Perencanaan Pelatihan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi pelatihan soal keterampilan teknis sablon *rubber* dan kewirausahaan dasar. Pemilihan alat dan bahan seperti tinta *rubber*, screen, dan rakel dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan dan keterjangkauan bagi peserta. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan jadwal

pelatihan agar sesuai dengan durasi satu hari agar setiap sesi, baik teori maupun praktik dapat berjalan dengan efektif dan komprehensif.

Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pengabdian dimulai dengan pembukaan oleh tim pelaksanaan dan perwakilan dari LPP Malang, dilanjutkan dengan penyampaian materi pelatihan oleh narasumber. Fasilitator memberikan demonstrasi teknik sablon *rubber* setelah sesi teori. Warga binaan melakukan praktik langsung dengan bimbingan intensif agar mereka mendapatkan pemahaman menyeluruh dan pengalaman konkret saat pelatihan.

Pendampingan dan Monitoring

Sepanjang sesi praktik tim pengabdian memberikan pendampingan kepada warga binaan yang mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini dilakukan untuk memastikan teknik sablon *rubber* dipraktikkan dengan benar. Monitoring mencakup pendampingan teknis, menjawab pertanyaan peserta, serta memberikan motivasi agar peserta nyaman selama sesi praktik

Evaluasi dan Refleksi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan dan kesiapan berwirausaha warga binaan. Evaluasi dilakukan dengan cara wawancara tidak terstruktur dengan peserta secara langsung. Instrumen ini dilakukan untuk menggali pengalaman dan hambatan yang dihadapi selama praktik. Hasil wawancara dianalisis secara dekriptif, temuan dari evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pelatihan selanjutnya. Pertanyaan yang diajukan pada warga binaan mengacu pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Daftar Pertanyaan

Fokus Wawancara	Pertanyaan
Pemahaman materi sablon	Apa yang anda pahami dari teknik sablon rubber yang diajarkan?
Pengalaman praktik	Bagaimana perasaan anda saat mencoba praktik sablon tadi?
Hambatan selama pelatihan	Apakah anda mengalami kesulitan selama praktik? Jika ya, bagian mana?
Manfaat pelatihan	Apa manfaat utama yang anda rasakan dari pelatihan ini?
Ketertarikan berwirausaha	Seberapa percaya diri anda untuk memulai usaha sablon sendiri?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di LPP Malang dimulai dengan proses persiapan, pada tahap ini dilakukan penyusunan proposal kegiatan pengabdian masyarakat. Proses persiapan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan baik sehingga menghasilkan proposal yang mampu menggambarkan kegiatan yang akan dilakukan. Identifikasi masalah menjadi langkah awal dalam penyusunan proposal kegiatan pengabdian masyarakat di LPP Malang. Pada tahap ini dilakukan kajian pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan penelitian terdahulu yang relevan terhadap persoalan-persoalan yang ada di dalam LPP Malang. Tahap ini menjadi penting karena bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang kegiatan yang ada di dalam LPP Malang. Selain kajian pustaka juga dilakukan observasi lapangan dan beberapa wawancara untuk menguatkan informasi yang didapatkan dari kajian pustaka.

Setelah fakta-fakta sudah dikumpulkan tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dari fakta dan informasi yang sudah didapatkan. Masalah-masalah yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan dan dipilih kira-kira mana masalah warga binaan yang berhubungan dengan kompetensi kewirausahaan. Tahapan selanjutnya setelah

identifikasi masalah adalah merumuskan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat. Tujuan yang dirumuskan harus dijelaskan secara spesifik, terukur, relevan, dan memperhatikan alokasi waktu pengabdian. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan arahan yang jelas tentang kegiatan dan tahapan yang harus dilakukan pada saat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

Tujuan kegiatan yang sudah ditentukan kemudian dikembangkan menjadi rencana kegiatan. Tahapan ini membutuhkan perencanaan dengan mempertimbangkan beberapa aspek agar sesuai dengan tujuan pengabdian yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Banyak komponen yang perlu disiapkan pada tahap ini seperti pemilihan tim pelaksanaan pengabdian, menentukan pemateri, menentukan isi pelatihan, alokasi waktu kegiatan pengabdian masyarakat, sumber daya yang dibutuhkan, serta strategi agar kegiatan bisa dilakukan dengan efektif dan efisien. Dalam proposal ditambahkan metode pengumpulan data agar memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan kehidupan sehari-hari di LPP Malang.

Setelah proposal kegiatan pengabdian masyarakat sudah selesai dan siap untuk diajukan Langkah berikutnya adalah tahapan perizinan dengan mitra yang sudah melakukan *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan Universitas Negeri Malang yaitu LPP Malang. Langkah pertama untuk mendapatkan perizinan kegiatan ini adalah dengan melakukan penelusuran kontak resmi milik Humas LPP Malang. Penelusuran ini bisa melalui website resmi, media sosial, dan papan informasi di depan pintu masuk LPP Malang. Pihak Humas LPP Malang memberikan arahan lebih lanjut berkenaan dengan perizinan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Setelah mengumpulkan beberapa syarat administrasi yang diperlukan pihak LPP Malang memberikan arahan untuk mengirim surat izin pengabdian ke Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur.

Setelah menerima arahan, tim pengabdian mengirim surat permohonan yang berisi rincian lengkap mengenai tujuan, waktu, dan manfaat dari pelaksanaan pengabdian masyarakat di LPP Malang. Surat balasan diterima beberapa hari setelah pihak Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur meninjau ulang

isi surat yang dikirim. Waktu balasan ini tergantung tingkat kompleksitas kegiatan yang akan dilakukan. Setelah mendapat surat balasan dari pihak Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur surat diteruskan ke petugas LPP Malang. Tahapan selanjutnya adalah pertemuan dengan pihak LPP Malang untuk menindak lanjuti isi dari surat permohonan pengabdian masyarakat dan menjelaskan secara umum kegiatan apa yang akan dilakukan.

Tahap persiapan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, dimana pada tahap ini kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 10 Juni 2023, di Aula Serbaguna Dewi Sartika dengan waktu yang diberikan sekitar dua jam. Kegiatan dilakukan pukul 10.00 WIB dengan alokasi kegiatan dibagi menjadi tiga sesi yakni: pemaparan materi, praktik sablon *rubber*, dan tanya jawab. Pelatihan diikuti beberapa warga binaan yang sudah diseleksi dan dipilih oleh petugas LPP Malang. Pada sesi pemaparan materi dibagi lagi menjadi dua sesi yakni pengantar materi sablon yang memaparkan teori, konsep, dan pengertian dasar tentang sablon dan jenis-jenis sablon. Tahap kedua adalah pemaparan materi yang berhubungan dengan teknik sablon *rubber* karet. Secara mendalam dijelaskan pengertian sablon *rubber*, alat dan bahan, teknik, dan kelebihan serta kekurangan sablon.

Sesi pemaparan teknik sablon *rubber* disampaikan oleh Wahyudi seorang praktisi usaha sablon yang berdomisili di Malang. Wahyudi menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam teknik sablon *rubber*. Adapun alat yang diperlukan untuk teknik ini adalah meja atau papan *screen* (kain kasa yang dibentangkan dengan kuat sehingga menimbulkan kerapatan tertentu dengan bingkai kayu atau alumunium), rakel (alat penyaput *screen* yang terbuat dari karet dengan ketajaman yang berbeda-beda), busa kecil, tempat pewarna atau emulsi, *hair dryer* (pengering cat), pengaduk untuk cat dan cairan emulsi, air. Selain itu bahan yang digunakan dalam teknik sablon *rubber* adalah: cat warna (khusus untuk sablon *rubber*), emulsi (obat afdruck), lakban, kain atau kaos yang akan disablon, larutan pengencer (*solvent*). Pada gambar 1 bisa dilihat waktu Wahyudi selaku praktisis menjelaskan alat dan bahan yang digunakan pada teknik sablon *rubber*.



Gambar 1 Penjelasan Alat dan Bahan untuk Teknik Sablon *Rubber* oleh Wahyudi

Dengan didampingi beberapa petugas dari pihak LPP Malang peserta yang mengikuti pelatihan diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan materi yang sudah dipaparkan dengan kegiatan praktik. Para peserta melakukan langkah-langkah dan tahapan sesuai arahan dari pemateri. Sesi praktik ini bertujuan untuk melihat apakah warga binaan dapat mengaplikasikan materi yang sudah didapatkan. Warga binaan terlihat aktif pada sesi praktik sablon *rubber* dan terlihat lebih menikmati pada sesi praktik, berbeda pada sesi pemaparan materi. Para peserta dibagi dalam dua kelompok dimana setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyablon dua kaos polos sesuai pilihan gambar yang disediakan.

Selama kegiatan praktik berlangsung terlihat warga binaan yang mengikuti pelatihan sablon *rubber* terlihat sangat tertarik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa warga binaan yang praktik sembari bertanya tentang beberapa kemungkinan teknik sablon lain selain sablon *rubber*. Terlihat juga warga binaan yang pada awalnya ragu-ragu untuk melakukan praktik sablon *rubber* pada akhir bisa menikmati kegiatan praktik dan tidak kebingungan untuk melakukan langkah-langkah yang diperlukan. Sesi praktik diselengi dengan proses tanya-jawab oleh beberapa warga binaan yang memang sebelumnya memiliki ketertarikan di bidang sablon, meskipun belum bisa berkembang dengan baik. Gambar 2 menunjukkan antusiasme warga binaan yang terlihat aktif bertanya selama sesi praktik sablon *rubber*.



Gambar 2 Peserta Terlihat Antusias Bertanya Saat Sesi Praktik Sablon

Pelatihan ini ditutup dengan kegiatan refleksi tentang kegiatan pelatihan yang dilakukan. Warga binaan yang mengikuti pelatihan diberikan kesempatan untuk memberikan pengalaman serta melontarkan pertanyaan untuk hal-hal yang belum terjawab di sesi sebelumnya. Banyak warga binaan yang melontarkan pertanyaan yang berhubungan dengan potensi pasar sablon *rubber* serta tips dan trik untuk memulai usaha sablon *rubber*. Kegiatan ini menunjukkan respon yang positif dari warga binaan yang melakukan kegiatan ini. Respon positif ini diambil dari antusiasme warga binaan pada sesi tanya-jawab setelah sesi praktik, dimana hal ini menjadi indikator bahwa warga binaan tertarik dengan materi yang disampaikan serta praktik yang dilakukan. Beberapa warga binaan yang aktif bertanya dan berdiskusi menunjukkan minat yang tinggi dan ketertarikan pada kegiatan pelatihan sablon *rubber*.

Evaluasi dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan warga binaan yang melakukan pelatihan, tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan sablon *rubber* dapat dipahami. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa warga binaan yang mengikuti pelatihan mampu mengikuti seluruh sesi dengan baik, memahami teknik dasar sablon, dan berhasil menerapkan dalam sesi praktik. Selain itu, muncul minat warga binaan mengembangkan keterampilan ini sebagai bekal wirausaha. Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan hasil rangkuman wawancara dalam bentuk tabel tematik berikut ini.

Tabel 2 Ringkasan Jawaban Peserta

Fokus Pertanyaan	Ringkasan Jawaban Peserta	Makna Temuan
Pemahaman materi sablon	“Saya jadi tahu langkah-langkah sablon rubber, mulai dari alatnya sampai cara menggunakannya.”	Peserta memahami alur dan teknik sablon dasar
Pengalaman praktik	“Awalnya ragu, tapi setelah nyoba ternyata menyenangkan dan gampang diikuti.”	Praktik langsung membantu membangun rasa percaya diri
Hambatan selama pelatihan	“Kalau bisa waktunya ditambah, biar lebih bisa mendalami tekniknya.”	Waktu pelatihan dianggap terlalu singkat
Manfaat pelatihan	“Sekarang saya punya bekal baru, mungkin bisa untuk usaha nanti.”	Peserta mengaitkan keterampilan dengan peluang ekonomi ke depan
Ketertarikan berwirausaha	“Kalau ada modal dan alat, saya mau coba buka sablon sendiri.”	Muncul motivasi untuk berwirausaha pascapemasyarakatan

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah tercapai, yakni membekali warga binaan dengan keterampilan sablon *rubber* dan menumbuhkan semangat wirausaha.

Selain itu dalam tahap evaluasi ditemukan dua kendala yang terjadi selama kegiatan pelatihan yaitu keterbatasan waktu yang hanya berlangsung selama dua jam dan membangun suasana yang menarik. Keterbatasan waktu yang hanya berlangsung selama dua jam berefek pada kurangnya kesempatan untuk menyampaikan materi secara menyeluruh sehingga ada beberapa hal yang perlu dipangkas sehingga tidak semua materi bisa disampaikan dengan maksimal. Keterbatasan waktu ini membuat proses pemahaman warga binaan yang mengikuti pelatihan menjadi terhambat dan mengurangi efektivitas pelatihan. Sebagai

evaluasi dari kejadian ini untuk kedepannya estimasi waktu pelatihan harus disusun dan diperhatikan dengan cermat sehingga materi yang akan disampaikan tidak terpotong oleh waktu yang terbatas.

Kurangnya antusiasme warga binaan yang mengikuti pelatihan ini juga menjadi kendala karena atmosfer pelatihan di awal kurang terlihat interaktif. Kurangnya antusiasme warga binaan berpengaruh buruk terhadap motivasi dan partisipasi antar sesama warga binaan terhadap kegiatan pelatihan. Setelah melakukan evaluasi ditemukan beberapa hal yang patut diperhitungkan agar tidak terjadi hal demikian. Pertama penting untuk menarik perhatian peserta agar kegiatan lebih interaktif hal ini bisa dilakukan dengan cara riset terlebih dahulu mengenai pelatihan-pelatihan sebelumnya. Selain itu panitia dan narasumber seharusnya melakukan penyesuaian dengan model penyampaian materi yang lebih santai dan ditambah *ice breaking/games* agar suasana bisa lebih cair.

Selain beberapa masalah di atas perlu diantisipasi masalah-masalah eksternal yang mungkin terjadi jika akan melakukan pelatihan di LPP Malang. Evaluasi ini diharapkan menjadi patokan untuk pengabdian selanjutnya agar tujuan pengabdian dapat dicapai dengan maksimal. Panitia juga perlu mendengar dan menampung saran dan masukan dari para peserta dan mitra sebagai bahan evaluasi untuk pelaksanaan pengabdian selanjutnya. Bahan evaluasi tersebut dapat dijadikan patokan untuk menyiapkan kegiatan pengabdian dengan rencana yang lebih matang, riset yang lebih mendalam, dan antisipasi saat ada kendala-kendala lain yang kemungkinan bisa muncul kapan saja.

Adapun pengabdian ini memberikan beberapa dampak kepada warga binaan di LPP Malang. Pertama kegiatan ini meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri warga binaan. Setelah warga binaan mengikuti pelatihan sablon *rubber*, diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri warga binaan karena memiliki keterampilan baru yang bisa mereka gunakan untuk kedepannya. Warga binaan merasa lebih siap menghadapi kehidupan luar dan lebih siap untuk kembali ke masyarakat dengan keterampilan yang mereka miliki. Meskipun pelatihan tidak selalu berpengaruh positif terhadap kinerja akan tetapi pelatihan dan keterampilan berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang (Masnun et al.,

2022). Diharapkan rasa percaya diri ini memberikan dampak positif pada warga binaan yang melakukan pelatihan untuk ke depannya. Membuka peluang kewirausahaan, pelatihan yang diberikan memberikan dasar-dasar kewirausahaan yang meliputi banyak poin seperti: cara mengelola bisnis sablon *rubber*, manajemen usaha, dan membangun jaringan usaha. Hal-hal dasar ini memberikan peluang bagi warga binaan untuk mengeksplorasi bakat dan minat yang mereka miliki di bidang wirausaha (Regina, 2019)

Pengurangan tingkat pengulangan tindak kriminal, dengan kegiatan ini warga binaan memiliki kompetensi sehingga membuka peluang untuk mencari nafkah secara sah dan legal secara hukum sehingga tidak perlu melakukan tindak kriminal yang melanggar hukum. Peningkatan keterampilan warga binaan memberikan keuntungan bagi warga binaan karena ilmu yang mereka dapatkan bisa dipraktikkan sampai waktu mereka terbebas dari hukuman sehingga saat keluar sudah siap untuk menjual keterampilan yang sudah dilatih (Nafiah et al., 2021). Dukungan psikososial, pelatihan ini memberikan sebuah wadah interaksi sosial yang positif antara warga binaan yang melakukan kegiatan ini dengan pemateri. Kegiatan ini menjadi dukungan moral dan motivasi untuk masa depan yang lebih baik. Hal ini menjadi penting karena penelitian Maranatha (Maranatha, 2023) menunjukkan bahwa warga binaan perempuan cenderung memiliki resiliensi (kemampuan individu untuk pulih dari situasi dan tekanan dan tantangan) yang kuat dan kesiapan yang baik menghadapi lingkungan pasca masa pemasyarakatan. Pembekalan keterampilan sablon *rubber* ini diharapkan dapat memperkuat resiliensi warga binaan perempuan di LPP Malang secara psikososial

SIMPULAN

Pelatihan sablon *rubber* sebagai upaya menumbuhkan keterampilan wirausaha untuk warga binaan di LPP Malang memberikan hasil positif. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan diketahui bahwa sebagian besar warga binaan yang mengikuti pelatihan mampu memahami materi, mengikuti materi dengan baik, dan menunjukkan minat untuk berwirausaha dengan bekal keterampilan sablon *rubber*. Beberapa indikator ini menunjukkan bahwa tujuan utama kegiatan pengabdian

kepada masyarakat ini telah tercapai, yakni membekali warga binaan dengan keterampilan sablon *rubber* dan menumbuhkan semangat wirausaha sebagai bekal reintegrasi sosial dan ekonomi setelah masa pemasyarakatan. Antusiasme dan keterlibatan aktif warga binaan saat sesi praktik menunjukkan bahwa program ini berdampak untuk meningkatkan rasa percaya diri warga binaan. Menindak lanjuti kegiatan yang sudah dilakukan, diharapkan pihak LPP Malang melakukan pendampingan lanjutan. Pendampingan ini berupa pemberian akses alat dan bahan sablon *rubber* yang digunakan warga binaan untuk mengembangkan ketrampilannya. Selain itu juga melakukan kerja sama dengan mitra industri sablon untuk mendukung kemandirian ekonomi warga binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, J. S. (2023). Penguatan Kedudukan Pemasyarakatan dalam Sistem Peradilan Pidana Terpadu Melalui Fungsi Bimbingan Kemasyarakatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4199–4214.
- Ajizah, N., & Khomisah, K. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 59–73.
- Hamenda, B., & Hamenda, A. (2024). The Impact of Entrepreneurship Education on Juvenile Prisoners in 6 Provinces of Indonesia in Covid-19 Era. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 10(2), 286.
- Ilham, A. R. (2020). Sejarah dan Perkembangan Konsep Kependidikan Menjadi Pemasyarakatan. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 41–47.
- Maranatha, D. R. (2023). Resiliensi Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8955–8967.
- Masnun, M., Sapruwan, M., & Supriyanto, S. (2022). Pengaruh Pelatihan dan Keterampilan Terhadap Percaya Diri yang Berdampak pada Kinerja Karyawan. *JURNAL EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 2(2), 28–35.
- Meilya, I. R., Hanafi, S., Siregar, H., & Fauzi, A. (2020). Narapidana wanita dalam penjara: Kajian perilaku sosial narapidana wanita. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 139–147.
- Nafiah, A., Sutadji, E., & Nurmalasari, R. (2021). Pembinaan Keterampilan Untuk Meningkatkan Sdm Warga Binaan Lapas Kelas 1 Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 139.

- Pahrany, A. D., Suwarman, R. F., & Pusawidjayanti, K. (2024). Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(4), 684–689.
- Pujileksono, S. (2017). *Sosiologi penjara*. Intrans Publishing.
- Regina, B. D. (2019). Pelatihan Batik Tulis untuk Pengembangan Bakat Narapidana Perempuan Di Lapas Kelas IIA Sukun Kota Malang. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3(1), 391–399.
- Robinson, F., & Fernhaber, S. A. (2024). Entrepreneurship after prison: It's complicated. *Journal of Business Venturing Insights*, 21, e00465.
- Rosyidi, L., & Rofiq, A. (2025). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Istiqro*, 11(1), 20–34.
- Sari, I. P., Elfitra, E., & Indraddin, I. (2023). Reintegrasi Sosial Mantan Narapidana Perempuan dalam Aktivitas Sosial Ekonomi. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10919–10926.
- Sari, L. (2021). Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial Klien Pemasarakatan. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 75–92.
- Vellienda, C. D., & Harianto, S. (2020). Panoptikon dan Hypomnema Dalam Pendisiplinan Tubuh Narapidana Lembaga Pemasarakatan. *Paradigma*, 8(1).
- Widiantoro, F. X. W. (2016). Deskripsi Kesadaran Faktor Protektif dan Faktor Risiko dalam Proses Reintegrasi Sosial pada Narapidana Perempuan. *Jurnal Psikologi*, 12(1).